

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terung merupakan tanaman perdu yang termasuk dalam famili solanaceae. Terung umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan masakan ataupun langsung dimakan mentah. 100 g terung putih memiliki kandungan kalsium yang tinggi 217 mg, natrium rendah 3 mg, dan serat 2,5 g. Kandungan lain dalam terung putih yaitu kalium, protein, lemak, fosfor, vitamin C, vitamin B, dan vitamin A (Sari, 2015). Terung dapat dijadikan obat karena mengandung zat alkanoid, solanin, dan solasodin, serta tripsin (protease) yang dapat melawan kanker (Siti, 2020).

Terung putih (*Solanum melongena* L. var. Kania) umumnya di konsumsi oleh suku Tionghoa dan banyak dibudidayakan di Kalimantan (Sari, 2015). Alasan konsumsi terung putih oleh suku Tionghoa karena dagingnya empuk sehingga cocok untuk diolah menjadi makanan. Kelebihan dari terung putih yakni daging yang empuk dan daya simpan buah yang lama (Harun, 2019). Terung putih ini juga memiliki harga yang lebih mahal dari terung ungu. Produksi terung di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 produksi buah terung sebesar 676 339 ton, sedangkan pada tahun 2022 mencapai 691,738 ton atau meningkat sebesar 2,27% (BPS, 2023). Namun produksi terung Indonesia tersebut hanya 1,1% dari produksi terung dunia yang mencapai 58.646.098,21 ton (FAOSTAT, 2023). Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pola pangan harapan (PPH) dan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai 275,77 juta jiwa pada tahun 2022 (BPS, 2023) mengakibatkan permintaan terhadap komoditas pangan mengalami peningkatan dan salah satunya pada komoditas terung, sehingga produksinya perlu ditingkatkan.

Kendala yang sering dijumpai oleh petani dalam budidaya tanaman terung adalah jumlah bunganya banyak namun *fruit set* nya masih rendah serta kerontokan bunganya masih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Safitri (2023) bahwa rata-rata jumlah bunga tanaman terung adalah 19,01 dengan rata-rata jumlah buah terbentuk sebesar 7,87 buah, maka *fruit set* nya sebesar 41,3%. Persentase kerontokan bunga terung yang masih tinggi dikarenakan pada saat perkembangan bunga tanaman terung kurang cukup mendapatkan nutrisi atau unsur hara. Unsur hara yang berperan penting dalam pembentukan bunga dan buah adalah kalium. Fungsi kalium adalah sebagai

aktivator enzim, mentranslokasikan fotosintat, proses metabolisme, proses fotosintesisrespirasi, dan pembentukan zat pati. Berdasarkan hasil dari penelitian Tama (2022) pemberian pupuk KCl dengan dosis sebanyak 250 kg/ha (10 g/tanaman) dapat mengurangi kerontokan bunga tanaman tomat dari 6,44 bunga pada dosis KCl 100 kg/ha (4 g/tanaman) menjadi 3,11 bunga pada dosis KCl 250 kg/ha (10 g/tanaman) atau mengurangi kerontokan bunga tomat sebesar 48%.

Dosis pupuk kalium yang diberikan pada tanaman terung putih hendaknya disesuaikan agar hasilnya optimal. Tanaman yang kelebihan unsur K maka akan menyebabkan defisiensi unsur Mg dan Ca. Tanaman yang kekurangan unsur K maka pertumbuhan tanaman terhambat dan hasil panen menurun. Rekomendasi dosis pupuk KCl Mahkota (KCl 60%) pada tanaman terung adalah 75 kg/ha setara 3 g/tanaman (Wilmar, 2023).

Di lapangan pemberian pupuk KCL dilakukan bersama-sama dengan pupuk N dan P dengan pemberian 2 kali, namun karena unsur hara kalium bersifat *mobile* dan mudah tercuci oleh air hujan menyebabkan tidak tersedia pada tanah ketika dibutuhkan tanaman. Oleh karena itu, frekuensi Pemupukan KCl hendaknya disesuaikan dengan fase pertumbuhan tanaman terung putih. Pemupukan tidak efisien apabila tidak tepat frekuensinya, selain karena tanaman tidak dapat langsung menyerap seluruh pupuk yang diberikan juga pupuk dapat tercuci oleh air. Dosis dan waktu pemberian yang tidak tepat akan membuat kerugian biaya pupuk sedangkan hasilnya tidak optimal. Penelitian Tama (2022) menyebutkan bahwa frekuensi Pemupukan KCl yang terbaik untuk tanaman tomat sebanyak 4 kali (14, 28, 42, 56 HST) yang dapat meningkatkan hasil tanaman tomat meliputi jumlah buah, umur panen, jumlah buah panen, *fruit set*, dan bobot buah total.

Penelitian dengan pemberian dosis pupuk KCl dan frekuensi pemupukan KCl pada tanaman terung putih (*Solanum melongena* L. var. Kania) diharapkan mampu diperoleh kombinasi perlakuan yang terbaik sehingga terjadi peningkatan pertumbuhan dan hasil tanaman terung putih (*Solanum melongena* L. var. Kania).

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapakah dosis pupuk KCl yang terbaik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman terung putih?
2. Berapakah frekuensi pemupukan KCl yang terbaik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman terung putih?

3. Kombinasi perlakuan dosis dan frekuensi pemupukan KCl manakah yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung putih?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui perlakuan kombinasi dosis dan frekuensi pemupukan KCl manakah yang berpengaruh terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung putih.
2. Mengetahui dosis pupuk KCl yang terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung putih.
3. Mengetahui frekuensi pemupukan KCl yang terbaik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman terung putih.

1.4. Manfaat

Penelitian mengenai dosis pupuk KCl dan frekuensi pemupukan KCl ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan petani untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi tanaman terung putih (*Solanum melongena* L. var. Kania) serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian.